

BAB IV

SIMPULAN

Jepang merupakan negara yang terkenal akan budaya, tradisi masyarakatnya yang unik, dan memiliki sejarah panjang. Jepang mempunyai keanekaragaman budaya, kepercayaan dan kode etik bagi pejuang yang banyak pengaruh kehidupan masyarakat Jepang. Salah satu nilai budaya unik yang masih dipertahankan oleh bangsa Jepang dan masih diterapkan dalam kehidupan hingga saat ini adalah *Bushidō* yang sudah melekat sangat kuat pada pola pikir masyarakat Jepang dari era tradisional hingga era modern seperti sekarang. Kode etik *Bushidō* (武士道) yang secara tidak langsung melekat pada diri prajurit seperti *samurai*, lalu berkembang menjadi ikon sempurna untuk semua kalangan masyarakat Jepang terutama dalam kemiliteran Jepang pada masa Perang Dunia II. Jiwa ksatria yang dimiliki prajurit Jepang khususnya para pilot *Kamikaze* (神風) dan para prajurit yang ikut terlibat, tercipta dari doktrinasi yang dipengaruhi oleh *Bushido*.

Bushidō adalah kode etik bagi para prajurit yang muncul pada abad ke-12 bersumber pada ajaran Konfusianisme dan ajaran ini dikembangkan oleh Pemerintah Jepang agar sesuai dengan kehidupan masyarakat. Ajaran Konfusianisme memiliki ciri rasa nasionalisme yang tinggi, berawal dari Keshogunan yang mencetuskan ideologi fasisme untuk para *samurai* bernama *Bushidō* sebagai pedoman dalam mengembangkan tanggung jawab, yaitu melindungi para bangsawan. Lambat laun *Bushidō* bukan lagi sebagai ideologi fasisme namun berubah menjadi chauvinisme, yaitu sikap keyakinan berlebihan dan kesetiaan yang mendalam terhadap tuannya. *Bushidō* dapat diartikan sebagai semangat dari para prajurit untuk membela negara atau tuan yang mereka layani, rela berkorban walaupun bertaruh nyawa demi kehormatan tertinggi. Para prajurit yang memegang teguh *Bushidō* lebih memilih untuk mati daripada menyerah kepada pihak lawan, karena menurut mereka menyerah adalah tindakan seorang pengecut dan tidak terhormat.

Bushidō yang mengajarkan untuk rela berkorban demi negara, diimplementasikan oleh para prajurit Jepang pada era Perang Dunia II. Prajurit

Jepang membentuk sebuah pasukan khusus bernama *Shinpū Tokubetsu Kougekitai* (神風特別攻撃隊) dengan dasar *Bushidō* yang diterapkan oleh para prajurit Jepang, membentuk Korps *Kamikaze* ketika Perang Dunia II dengan tujuan untuk memukul mundur pasukan Amerika Serikat yang saat itu tengah memojokkan Jepang di Filipina. Dengan berpegang kepada *Bushidō*, para pilot *Kamikaze* melakukan *jibaku* (自爆) tanpa ragu demi menunjukkan loyalitas kepada negara dan mendapatkan kehormatan tertinggi sebagai prajurit. Semua nilai kebajikan dalam *Bushidō* diterapkan dalam Korps *Kamikaze* ini

Kamikaze yang merupakan strategi perang diorganisasikan pasukan Jepang ketika terdesak menjelang berakhirnya Perang Dunia II, terutama pada perang yang dilakukan di Filipina khususnya pada Pertempuran di Teluk Leyte. Taktik ini pertama kali dioperasikan pada 20 Oktober 1944 hingga 15 Agustus 1945 setelah Kekaisaran Jepang mengumumkan kekalahan mereka. *Kamikaze* dioperasikan saat Markas Besar Kekaisaran Jepang menunjuk Ōnishi Takijirō untuk membawahi seluruh kekuatan udara Jepang di Filipina.

Dampak yang ditimbulkan dari strategi *Kamikaze* ini adalah munculnya pandangan-pandangan negatif tentang Jepang khususnya pada militer yaitu meyakini bahwa *Kamikaze* adalah serangan teroris. Banyak masyarakat Jepang yang mengolok-olok strategi ini karena rasa benci terhadap militer yang dianggap menyia-nyiakan nyawa manusia. Pihak musuh menyebut *Kamikaze* sebagai strategi “*Baka*” yang memiliki arti “*Bodoh*” dalam Bahasa Jepang. Di sisi lain, ada juga yang menganggap positif dengan menyebut bahwa *Kamikaze* adalah bentuk dari patriotisme dengan semangat tempur yang tinggi.